

Hamil

Aquarini Priyatna Prabasmoro¹

Kehamilan adalah peristiwa publik. Satu-satunya peristiwa pribadi dalam suatu kehamilan adalah bahwa janin tumbuh di suatu tubuh subjek perempuan. Bahkan karena visibilitasnya, subjek hamil sesungguhnya tidak dapat menyembunyikan proses di dalam tubuhnya itu. Dengan demikian, kehamilan sangat berpotensi menjadi ruang ketika semua orang merasa dapat berpartisipasi dan mempunyai hak atas kehamilan itu. Kehamilan memublikkan subjek hamil.

Ketika saya pertama kali mengetahui saya hamil, orang-orang menanyakan kepada saya kapan saya mengetahui saya hamil, menanyakan tanggal terakhir saya memperoleh menstruasi, dan mulai menasehati apa yang saya harus saya lakukan, apa yang boleh dan tidak boleh saya makan dan lebih dari itu, orang-orang juga mulai mengawasi perkataan dan perilaku saya.

Sebagai orang hamil, saya sebagai Diri menghilang, sementara saya sebagai pembawa janin muncul lebih kuat. Ketika beberapa hari lalu saya masuk rumah sakit gara-gara asma, yang pertama kali ditanyakan hampir semua orang adalah apakah janin dalam rahim saya baik-baik saja, baru kemudian ditanyakan apakah saya baik-baik saja. Janin menjadi manusia yang lebih penting dari saya. Ketika saya mual dan sama sekali tak dapat membayangkan makanan apalagi membayangkan memakannya, banyak orang mengatakan saya "tidak kasihan pada anaknya". Fakta bahwa saya tidak mempunyai kebiasaan makan yang "normal" kemudian dimaknai sebagai sikap tidak mencintai anak. Kehamilan memberikan hak kepada orang lain untuk menghakimi saya atas cara saya mencintai janin yang tumbuh di dalam tubuh saya. Bahkan karena saya tidak bergantung pada nasi, orang dapat berkomentar, "kamu gak kasihan sama anak?" Seolah-olah saya telah mendzalimi janin di dalam rahim saya hanya karena saya memilih jenis karbohidrat lain yang dapat dicerna dan diterima tubuh saya ketika hamil.

Fetus personhood menjadi persoalan bagi banyak feminis karena hal itu menciptakan peminggiran perempuan dan tubuhnya seolah-olah tubuh perempuan hanyalah tabung bagi pertumbuhan janin. *Fetus personhood* memisahkan perempuan dari dirinya sebagai subjek yang bertubuh. Wacana penentangan mutlak terhadap aborsi yang banyak bergulir menjadi contoh bagaimana aborsi dimaknai sebagai kekejaman perempuan terhadap janin tanpa memikirkan perempuan sebagai Diri. Aborsi dimaknai sebagai imoralitas perempuan tanpa mempertimbangkan kasus demi kasus. Apakah kita akan mendinginkan perempuan yang hamil karena perkosaan menderita seumur hidupnya karena harus diingatkan pada peristiwa traumatik yang dihadapinya setiap saat ia dipaksa melihat bayi yang dipaksa untuk dilahirkannya? Saya berpendapat bahwa pemaksaan terhadap perempuan untuk mempertahankan kehamilan yang sama sekali tidak diinginkannya dapat berakibat buruk tidak saja bagi perempuan itu sendiri tetapi juga bagi janin yang dikandungnya. Dan lebih dari itu, bagaimanapun, aborsi yang legal lebih baik daripada membiarkan perempuan mencari pertolongan dari orang-orang yang tidak berkompoten untuk itu. Yang membuat saya lebih miris adalah bahwa kematian perempuan akibat aborsi tidak legal seringkali "dimaklumi" sebagai hal yang layak diterima para perempuan yang memilih atau terpaksa melakukan aborsi karena mereka dianggap telah bersikap egoistis, atau bahkan immoral.

Dalam banyak hal, perempuan hamil menjadi milik publik, termasuk tubuhnya dan cara ia menubuhi kehamilannya. Perempuan hamil lebih dikonstruksi untuk tampil sebagai alat reproduksi yang aseptik. Tidaklah mengherankan jika baju hamil lebih menciptakan bayi perempuan besar daripada perempuan dewasa yang cantik dan seksi dalam potensi keperempuanannya yang mutlak. Dalam kehamilan kali ini (ini kehamilan keempat saya, dengan dua kali keguguran), saya memutuskan untuk tampil sebagai perempuan dewasa yang sesekali ingin tampak seksi (meski mungkin juga tidak berhasil). Saya memutuskan untuk tidak mengenakan daster hamil atau baju-baju yang terlalu longgar. Gaya ini, tak ayal, mengundang komentar dari beberapa teman-teman yang kemudian menarik-narik celana panjang hamil saya sambil mengatakan bahwa saya mengenakan pakaian yang terlampau ketat, padahal tentu saja saya dapat mengukur kenyamanan pakaian yang saya kenakan karena saya yang hamil. Beberapa menanyakan mengapa saya tidak mengenakan baju hamil. Yang lain berkomentar mengenai "keberanian" saya memamerkan perut buncit dari balik kaos ukuran pas yang saya kenakan.

Sebagai subjek hamil, tubuh saya juga menjadi situs perdebatan publik ketika satu orang mengatakan bahwa di usia kandungan saya yang memasuki bulan ke tujuh perut saya tampak kecil, yang lain mengatakan tampak besar. Yang satu mengatakan bahwa janin yang dikandung saya adalah perempuan, yang lain mengatakan laki-laki. Perut saya menjadi ruang publik juga, dan banyak orang merasa memiliki hak atas akses terhadap perut saya. Teman, saudara, bahkan kadang-kadang orang asing, laki-laki dan perempuan merasa berhak menyentuh perut saya seolah-olah perut yang membuncit itu bukan bagian dari tubuh saya. Perut saya menjadi sebongkah kontainer yang menarik perhatian dan tidak ada hubungannya dengan saya.

Kontrol sosial kultural terhadap perempuan hamil seperti yang telah saya gambarkan semakin menegaskan perempuan dengan fungsi reproduksinya sebagai "*the prey of the species*" sebagaimana diungkapkan Simone de Beauvoir dalam buku klasiknya, *The Second Sex*. Lebih lanjut Sara Ahmed, dalam bukunya, *Differences that Matter*, juga berargumentasi bahwa dengan berpikir melalui penubuhan kehamilan kita dapat menjawab pertanyaan mengenai hak-hak abstrak. Menurutnya, "*to treat the foetus as a subject with rights is to efface the mother's body*". Jika kita memperlakukan fetus

¹ Dosen Sastra Inggris Universitas Padjadjaran

sebagai subjek yang mempunyai hak-hak istimewa [di atas hak-hak ibunya], kita menghilangkan tubuh ibu. Yang harus diingat, sekali lagi, seperti diungkapkan oleh Valerie Hartouni dalam esai Imogen Tyler, *Reframing Pregnant Embodiment*, "Jika terjadi kehamilan, kehamilan itu terjadi dalam tubuh perempuan." Perempuan harus ada terlebih dahulu sebelum ada kehamilan. Perempuan ada sebelum ada fetus. Meski aborsi bukan pilihan yang terbaik, dan saya tidak berpendapat bahwa aborsi adalah pilihan yang menyenangkan, tidak ada gunanya melabeli perempuan sebagai tidak bermoral ketika ia harus memutuskan untuk tetap hidup.